



NO: 435/IAT-U/SU-S1/2024

KONSEP RAHMATAN LI AL-‘ALAMIN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN EKOSENTRISME

SKRIPSI

Diserahkan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



OLEH:

RUHUD DANIAL
NIM.12030215651

Pembimbing I
D.r Afrizal Nur, MIS

Pembimbing II
Syahrul Rahman, MA

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446 H/2024 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "**Konsep *Rahmatan Li Al-'Alamin* Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Ekosentrisme**"

Nama : Ruhud Danial
NIM : 12030215651
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 14 Desember 2024
Dekan,



Dr. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Agus Firdaus Chandra, Lc. MA
NIP. 19850829 201503 1 002

Syahrul Rahman, MA
NIP. 19881220 202203 1 001

MENGETAHUI

Penguji III

Penguji IV

Dr. H. Ali Akbar, MIS
NIP. 19641217 199103 1 001

Usman, M.Ag
NIP. 19700126 199603 1 002

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. Larang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

© Hal Cipinang Lingsar Pekanbaru
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dr. Afrizal Nur, MIS

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

CITA DINAS

Jenjang : Pengajuan Skripsi

Keperguruan :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap
skripsi saudara :

Nama

: Ruhud Danial

NIM

: 12030215651

Program Studi

: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul

: Konsep *Rahmatan Li Al-'Alamin* Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Ekosentrisme.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam
rangkaian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 15 Oktober 2024

Pembimbing I

Dr. Afrizal Nur, MIS

NIP. 1980018 200310 1 001

Hal ini merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh UIN Suska Riau. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi bagian administrasi atau hubungi kami melalui email: rektor@uin-suska.ac.id. Dokumen ini bersifat rahasia dan tidak boleh disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin tertulis dari UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RUHUD DANIAL
NIM : 12030215651
Tempat/Tgl.Lahir : Muara kiawai, 13 Januari 2001
Fakultas : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Rahmatan Li Al-Alamin Perspektif Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Ekosentrisme.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulis Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya menyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 21 Desember 2024
Yang membuat pernyataan



Ruhud Danial
NIM. 12030215651

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah ﷻ atas segala rahmat, hidayah dan lindungan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi saya ini yang berjudul "KONSEP RAHMATAN LI AL-‘ĀLAMĪN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN EKOSENTRISME" Penelitian ini adalah tidak ada bandingannya dengan pengetahuan-Nya yang begitu luas. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada Nabi Muhammad ﷺ sang kekasih Allah ﷻ.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh sebab itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada kedua orang tua penulis. Semoga diri ini dapat menjadi pahala jariah untuk mereka. Aamiin Yaa Robbal Aalaamiin.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada Ustadz D.r Afrizal Nur, MIS dan ustadz Syahrul Rahman, MA selaku pembimbing skripsi atas segala bimbingannya, saran, motivasi, waktu dan seluruh kontribusinya dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us. Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M.Ag. Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, MIS. Dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag.
3. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc., MA selaku Kaprodi ilmu al-Qur'an dan


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tafsir.

4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan ilmu al-Qur'an Dan Tafsir atas segala ilmu yang diberikan terhadap penulis selama belajar.

5. Kepada Ayah dan Ibu tersayang. Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang senantiasa terpatri dalam do'a dan sujudnya yang selalu senantiasa membimbing sebagai sumber kekuatan terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang serta dirahmati Allah ﷻ. Aamiin Allahumma Aamiin.

6. Kepada saudara dan saudariku tercinta Nur Hanifah, M. Saleh, Annur Wahid, Ummul Latifah, Fitri Hasanah, Salwa Mardiah. Terimakasih atas cinta dan kasih sayangnya serta doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah ﷻ melindungi semuanya. Aamiin Allahumma Aamiin.

7. Berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah ﷻ penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa yang tiada henti, rasa syukur yang teramat besar penulis haturkan kepada-Nya, atas segala izin dan limpahan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebajikan semua pihak yang telah membantu diterima disisi-Nya dan diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Pekanbaru, 08 Juli 2024

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
المختصر	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Batasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
G. Metodologi Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Etika Lingkungan dalam Islam	10
2. Antroposentrisme	11
3. Biosentrisme.....	14
4. Ekosentrisme	16
5. Rahmatan Lil Alamin.....	18
B. Kajian yang Relevan.....	21
BAB III PEMBAHASAN	30
A. Tafsir Al-Misbah.....	30
1. Biografi singkat M. Quraish Shihab.....	30
2. Latar Belakang Pendidikan	30
3. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	32
4. Pendekatan Tafsir Al-Misbah.....	33
B. Beberapa Ayat-ayat Ekologi dalam Al-Qur'an.....	33

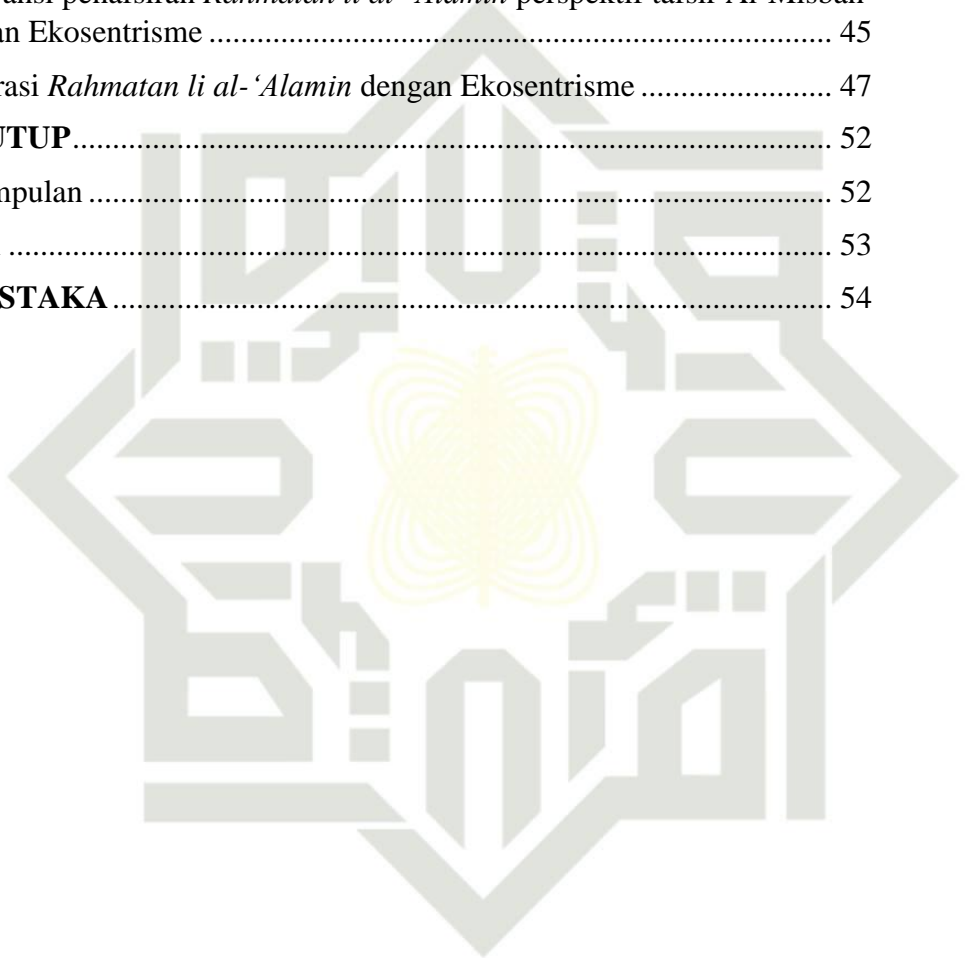
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Surah Al-Baqarah ayat 205	33
2. Surah Sad ayat 27	36
3. Surah Ar-Rum ayat 41	39
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	43
A. Penafsiran <i>Rahmatan li al-‘Alamin</i> perspektif tafsir Al-Misbah	43
B. Relevansi penafsiran <i>Rahmatan li al-‘Alamin</i> perspektif tafsir Al-Misbah dengan Ekosentrisme	45
C. Integrasi <i>Rahmatan li al-‘Alamin</i> dengan Ekosentrisme	47
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54



UIN SUSKA RIAU

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliterationstion), INIS Fellow 1992.

a) Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺙ	A	ط	Th
ﺫ	B	ظ	Zh
ﺕ	T	ع	“
ﺕ	Ts	غ	Gh
ﺞ	J	ف	F
ﺡ	H	ق	Q
ﺦ	Kh	ك	K
ﺩ	D	ل	L
ﺫ	Dz	م	M
ﺭ	R	ن	N
ﺯ	Z	و	W
ﺱ	S	ه	H
ﺶ	Sy	ء	‘
ﺷ	Sh	ي	Y
ﺪ	DI		

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Vokal, panjang dan Diftong

a) Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasroh* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = \hat{A} misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = \hat{I} misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و — misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي — misalnya خير menjadi khayrun

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و — misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي — misalnya خير menjadi khayrun

b) Ta’ Marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalah li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (اَل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
- c. *Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*



UIN SUSKA RIAU

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Konsep Rahmatan Li Al-‘Alamin Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Ekosentrisme". Isu ekosentrisme menjadi topik yang menarik perhatian seiring banyaknya permasalahan perubahan iklim dan pemanasan global. Dalam agama Islam sendiri terutama pada kajian Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 diketahui bahwa Islam merupakan agama yang Rahmatan li al-‘Alamin (Rahmat untuk semesta alam), tentunya Islam juga memperhatikan isu-isu tersebut, sehingga diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana Konsep Rahmatan Li al-‘Alamin pada surah Al-Anbiya ayat 107 dan bagaimana pula relevansi penafsiran surah Al-Anbiya ayat 107 perspektif Tafsir Al-Misbah dengan gagasan Ekosentrisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan dengan menggunakan metode penafsiran tahlili. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa dalam Tafsir M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa Nabi Muhammad membawa konsep rahmat yang meliputi tanggung jawab terhadap alam dan kesejahteraan semua makhluk hidup. Ini menegaskan bahwa ajaran Islam mengajarkan perlindungan terhadap lingkungan dan keadilan terhadap semua ciptaan Allah, selain itu penafsiran tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ekosentrisme, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghormati ekosistem. Hal ini menegaskan bahwa Islam memandang alam sebagai sebuah karya ciptaan yang harus dijaga dan dihormati, bukan hanya dimanfaatkan semata.

Kata kunci: Rahmatan Lil Alamin, Tafsir Al Misbah, Ekosentrisme

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This undergraduate thesis was entitled “The Concept of *Rahmatan Li Al-‘Alamin* from the Perspective of Tafsir Al-Misbah and Its Relevance to Ecocentrism”. The issue of ecocentrism has become an interesting topic along with many studies on the problems of climate change and global warming. In Islam itself, especially in the study of Al-Qur’an Surah Al-Anbiya verse 107, it is known that Islam is a religion of *Rahmatan li al-‘Alamin* (Grace for the universe), of course Islam also pays attention to these issues, so an in-depth study is needed on how the concept of *Rahmatan Li al-‘Alamin* in Surah Al-Anbiya verse 107 was and how the relevance of the interpretation of Surah Al-Anbiya verse 107 from the perspective of Tafsir Al-Misbah to the idea of Ecocentrism was. It was qualitative research in the form of a literature review with *tahlili* interpretation method. The research findings showed that, in Tafsir M. Quraish Shihab, the Prophet Muhammad PBUH brought the concept of grace including responsibility for nature and welfare of all living things. This confirms that Islamic teachings teach protection of the environment and justice for all of God’s creations. In addition, this interpretation is in line with the principles of ecocentrism emphasizing the importance of maintaining balance and respecting the ecosystem. This confirms that Islam views nature as a work of creation that must be maintained and respected, not just utilized.

Keywords: *Rahmatan Lil Alamin, Tafsir Al Misbah, Ecocentrism*

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

هذه الرسالة تحت العنوان "مفهوم رحمة للعالمين من منظور تفسير المصباح وارتباطها بالمركزية البيئية". تُعدّ قضية المركزية البيئية موضوعًا جذب الاهتمام حيث تمت دراسة عديد من قضايا تغير المناخ والاحتباس الحراري. والإسلامي كما ذكر في سورة الأنبياء الآية ١٠٧، يعتبر دين رحمة للعالمين، وبالطبع يهتم الإسلام بهذه القضية حتى ظهرت حاجة إلى دراسة متعمقة حول مفهوم رحمتان للعالمين في سورة الأنبياء الآية ١٠٧ ومدى ارتباط تفسيرها من منظور تفسير المصباح للفكرة المركزية البيئية. هذا البحث بحث نوعي في مراجعة للأدبيات باستخدام طريقة التفسير التحليلي. وقد توصلت نتائج هذا البحث إلى أن تفسير محمد قريش شهاب يوضح أن النبي صلى الله عليه وسلم جاء بمفهوم الرحمة الذي يتضمن المسؤولية عن العالم ورفاهية جميع الكائنات الحية. وهذا يؤكد أن التعاليم الإسلامية تؤدي إلى حماية البيئة والعدالة لجميع خلق الله، كما أن هذا التفسير يتماشى مع مبادئ المركزية البيئية التي تؤكد على أهمية الحفاظ على التوازن واحترام النظام البيئي. وهذا يؤكد أن الإسلام ينظر إلى الطبيعة على أنها نتائج خلق يجب حمايته واحترامه، وليس مجرد استغلاله.

الكلمات الدلالية: رحمة للعالمين، تفسير المصباح، المركزية البيئية

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merupakan permasalahan global dan semakin memberi dampak buruk bagi masyarakat. Fenomena ini melibatkan perubahan jangka panjang dalam pola cuaca rata-rata yang mengubah iklim lokal, regional, dan global. Dampak dari perubahan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan manusia, pertanian, keamanan pangan, hingga keanekaragaman hayati.

Salah satu dampak paling mencolok dari perubahan iklim adalah peningkatan suhu global, yang menyebabkan gelombang panas lebih sering dan intens. Kenaikan suhu ini dapat mengganggu pola cuaca, mengubah musim, dan meningkatkan frekuensi serta intensitas cuaca ekstrem, seperti badai, hujan lebat, dan kekeringan. Perubahan ini mempengaruhi hasil pertanian, mengancam ketahanan pangan, dan mengubah distribusi spesies tumbuhan dan hewan.¹

Selain itu, perubahan iklim menyebabkan pencairan es di kutub dan gletser, yang berkontribusi pada kenaikan permukaan laut. Kenaikan permukaan laut ini dapat mengakibatkan banjir di daerah pesisir, menghancurkan habitat alami, dan memindahkan komunitas manusia yang tinggal di daerah tersebut. Penurunan kualitas air dan peningkatan frekuensi penyakit terkait iklim juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan.²

Dampak perubahan iklim juga dirasakan dalam bentuk ketidakstabilan ekosistem. Banyak spesies menghadapi ancaman kepunahan karena perubahan habitat dan sumber makanan. Ekosistem yang sehat, seperti hutan, terumbu karang, dan lahan basah, berfungsi sebagai penyaring karbon, penyangga iklim, dan pelindung dari bencana alam. Kerusakan ekosistem ini dapat

¹ Waheeda Binti Abdul Rahman, "Al-Quran dan wawasan Ekologi Perspektif Maqashid Syari'ah", *Jurnal Tasyri'*, Vol. 02 No. 01, Januari 2023, hlm. 119-120.

² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengganggu layanan ekosistem vital yang mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Secara ekonomi, perubahan iklim mempengaruhi berbagai sektor, termasuk pertanian, perikanan, dan pariwisata. Sektor-sektor ini terganggu oleh perubahan suhu, pola curah hujan, dan kondisi lingkungan yang tidak stabil. Biaya untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh perubahan iklim, serta upaya untuk mitigasi dan adaptasi, dapat menjadi beban besar bagi negara dan masyarakat.³ Dampak dari perubahan ini sangat luas dan sering kali identik dengan istilah "perubahan iklim" itu sendiri. Sejak pertengahan abad ke-20, perubahan iklim yang teramati telah dipicu oleh aktivitas manusia, terutama melalui pembakaran bahan bakar fosil, yang meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Hal ini menyebabkan peningkatan suhu rata-rata permukaan Bumi. Selain itu, proses alam yang terbebani oleh aktivitas manusia juga dapat berkontribusi terhadap perubahan iklim, termasuk variabilitas internal seperti siklus lautan seperti El Niño dan La Niña, serta faktor eksternal seperti aktivitas gunung berapi dan variasi orbit Bumi. Para ilmuwan menggunakan berbagai metode pengamatan dan pemodelan untuk memantau dan mempelajari perubahan iklim di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Data iklim memberikan bukti indikator utama perubahan iklim, seperti peningkatan suhu daratan dan lautan global, naiknya permukaan air laut, dan perubahan frekuensi cuaca ekstrem.⁴

Fenomena perubahan iklim telah menimbulkan kekhawatiran mendalam di kalangan aktivis lingkungan, yang kemudian melahirkan gagasan ekosentrisme. Ekosentrisme adalah pendekatan dalam etika lingkungan yang menempatkan komunitas ekologis seperti ekosistem, habitat, spesies, dan populasi sebagai fokus utama perhatian lingkungan. Pendekatan ini merupakan perkembangan dari biosentrisme, yang juga menolak pandangan antroposentrisme, tetapi dengan fokus yang berbeda.

³Yoesep Budianto, "Publik Makin Merasakan Dampak Perubahan Iklim", dikutip dari <https://www.kompas.id> pada tanggal 13 maret 2024, pukul 00.40 WIB.

⁴Tba, "apa itu perubahan iklim", <https://climate-nasa-gov.translate>. pada tanggal 13 maret 2024, pukul 00.49 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Biosentrisme memperluas etika hanya pada komunitas kehidupan, mengakui nilai intrinsik dari semua bentuk kehidupan hidup. Sebaliknya, ekosentrisme memperluas perhatian etika ke seluruh komunitas ekologis, tidak hanya pada kehidupan tetapi juga pada semua aspek ekologis, termasuk hubungan dan proses dalam ekosistem.⁵

Ekosentrisme menolak paradigma antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari etika dan perhatian lingkungan. Sebagai alternatif, ekosentrisme menganggap bahwa manusia adalah bagian dari jaringan ekologi yang lebih besar, dan oleh karena itu, tanggung jawab kita harus meliputi perlindungan dan pemeliharaan seluruh sistem ekologis.

Contoh penting dari ekosentrisme adalah deep ecology, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Arne Naess pada tahun 1973. Deep ecology mengajukan pandangan bahwa setiap elemen dalam ekosistem memiliki nilai intrinsik, dan bahwa keberadaan manusia tidak lebih penting dari bentuk kehidupan lainnya. Pandangan ini mendorong perubahan radikal dalam cara kita memahami hubungan kita dengan alam, mengedepankan prinsip bahwa manusia harus hidup dalam harmoni dengan lingkungan, dan mengadopsi gaya hidup yang mendukung keseimbangan ekologis.

Dalam konteks ini, ekosentrisme memberikan kerangka kerja etika yang luas untuk mempertimbangkan dampak aktivitas manusia terhadap seluruh sistem ekologis. Dengan memperluas perhatian dari individu atau spesies tertentu ke keseluruhan ekosistem, ekosentrisme menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan terhadap perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.⁶

Sebagai panduan hidup umat Islam Al-Quran juga diketahui sangat memperhatikan terkait lingkungan. Di dalam surah Al-Anbiya ayat 107 Allah

⁵ Siti Sarah, RAdea Yuli dan A. Hambali, *Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme Terhadap Deep Ecology*. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023, hlm. 755.

⁶ M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09 No. 01, Juni 2023, hlm. 30-31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SWT menjelaskan bahwa tujuan diutusny nabi Muhammad SAW bukan hanya untuk manusia (Antroposentrisme) tetapi untuk seluruh alam (Ekosentrisme). Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Anbiyā' [21]:107).⁷

Rahmatan lil 'alamin adalah kosep besar umat islam, *rahmatan lil 'alamin* merupakan nikmat yang diberikan Allah untuk semua makhluk ciptaan Allah di seluruh alam semesta, termasuk orang-orang non Islam. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

M. Quraish Shihab memiliki pandangan mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam yang mencerminkan prinsip-prinsip ekosentrisme. Menurut Shihab, hubungan ini tidak dapat diibaratkan sebagai hubungan antara tuan dan hamba, di mana manusia bertindak sebagai penguasa dan alam sebagai obyek penguasaan. Sebaliknya, Shihab menekankan bahwa baik manusia maupun alam adalah sama-sama hamba Allah SWT.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, manusia diberi kelebihan dalam bentuk akal dan kemampuan untuk bertindak sebagai khalifah (penjaga) di bumi. Tugas ini bukanlah untuk mengeksploitasi alam secara sembarangan, tetapi untuk menjaga, merawat, dan memelihara keseimbangan ekologis sebagai amanah dari Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa tindakan mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka sendiri tetapi juga mendukung kesejahteraan dan kelestarian seluruh makhluk hidup dan lingkungan.

M. Quraish Shihab menyoroti bahwa hubungan ini melibatkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang lebih besar. Manusia, meski diberi kelebihan, tidak boleh merasa

⁷ Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>

superior atau berhak untuk merusak lingkungan. Sebaliknya, manusia harus menggunakan kelebihan tersebut untuk melaksanakan tugas menjaga bumi dengan penuh perhatian dan kehati-hatian.

Penekanan ini menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, mendorong perlakuan yang adil dan bijaksana terhadap alam. Manusia harus bertindak sebagai penjaga yang bertanggung jawab, yang memahami dan menghargai peran penting setiap elemen dalam ekosistem. Dengan pendekatan ini, Shihab mendukung prinsip-prinsip ekosentrisme yang menekankan pentingnya perlindungan dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius dan moral manusia.⁸

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Ekosentrisme dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Penelitian ini akan membahas bagaimana penafsiran Al-Misbah mengenai Islam Rahmatan li al-Alamin dan relevansinya dengan Ekosentrisme. Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan Al-Quran tentang Ekosentrisme sehingga memberikan solusi untuk fenomena lingkungan.

B Penegasan Istilah

1. Ekosentrisme

Ekosentrisme adalah pendekatan etika lingkungan yang menekankan bahwa prioritas utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan adalah menjaga keberlangsungan ekosistem dan kehidupan di bumi secara keseluruhan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan kualitas lingkungan untuk masa depan. Berbeda dengan pandangan antroposentrisme yang menempatkan

⁸ Ari Dika Hidayatullah, "Etika Lingkungan Ekosentrisme Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Troketon Pedan", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023, hlm. 53

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia sebagai pusat segala hal dan mengutamakan kepentingan manusia di atas alam dan ekosistem lainnya.⁹

2. Perspektif

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.¹⁰ Adapun “perspektif” yang penulis maksud didalam tulisan ini adalah bagaimana sudut pandang tafsir Al-misbah terhadap Ekosentrisme.

3. Relevansi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) relevansi adalah hubungan atau kaitan, dan relevansi yang penulis maksud adalah relevansi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin perspektif Tafsir Al-Misbah dengan teori Ekosentrisme.¹¹

4. Konsep

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) konsep adalah rancangan, dan konsep yang penulis maksud adalah rancangan dari Rahmatan Lil afsir Al-Alamin.¹²

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dibutuhkan untuk memperkenalkan apa saja permasalahan yang ada dalam latar belakang yang saya tulis sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya fenomena perubahan iklim dan pemanasan global yang berdampak buruk terhadap peningkatan suhu sehingga merusak lingkungan
2. Munculnya pemahaman ekosentrisme yang menganggap bahwa suatu kebenaran diukur dengan dampak baiknya terhadap lingkungan bukan hanya terbatas pada kebaikan manusia saja.

⁹ Siti Sarah, Radea Yuli, Hambali, “Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology”, Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023, hlm. 759.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/perspektif>.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/perspektif>.

¹² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Adanya teks Al-Quran yang terlihat seolah senada dengan pemahaman ekosentrisme yang perlu untuk diteliti.
4. Adanya pertanyaan bagaimana pandangan Al-Quran terhadap gagasan ekosentrisme.
5. Adanya kebingungan apakah ayat Al-Quran tentang Islam Rahmatan li al-Alamin relevan atau tidak dengan gagasan Ekosentrisme.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak tentu arah maka penulis merasa perlu untuk menetapkan pembatasan permasalahan apa saja yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan masalah yang telah teridentifikasi di atas batasan masalah pada penelitian ini fokus pada penafsiran makna Rahmatan li al-Alamin dan penulis menggunakan kitab Tafsir Al Misbah dikarenakan tafsir ini bercorak Adaby al Ijtima'I yang menggali aspek-aspek sosial didalamnya bagaimana ayat ayat itu biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka ada beberapa pokok masalah yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, adapun perumusannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Rahmatan li al-Alamin perspektif tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi Rahmatan li al-Alamin perspektif Tafsir Al-Misbah dengan gagasan Ekosentrisme?

F. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian:

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah diatas yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep Rahmatan li al-Alamin perspektif tafsir Al-Misbah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi Rahmatan li al-Alamin perspektif Tafsir Al-Misbah dengan gagasan Ekosentrisme

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memenuhi wawasan pengetahuan penulis beserta masyarakat mengenai penafsiran RAhmatan Li al-Alamin perspektif tafsir Al-Misbah dan bagaimana relevansinya dengan gagasan Ekosentrisme.
- b. Adapun secara praktis penelitian ini digunakan sebagai pemenuhan kewajiban akadmeik selaku mahasiswa strata satu **UIN SUSKA RIAU** untuk menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Library research), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan berbagai tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.¹³ Metode tafsir yang digunakan adalah metode tahlili yaitu penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.¹⁴

2. Sumber Data Penelitian

Secara garis besar sumber datanya bisa dikelompokkan ke dalam dua bagian:

- a. Sumber data Primer

¹³ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir", (pekanbaru: Daulat Riau,2013). hlm. 12.

¹⁴ Badri Khaeruman, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 94.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun bahan bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah : Tafsir Al Misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah penelaahan terhadap literature – literature yang ada dipustaka mengenai Ekosentrisme menurut surat Al-Anbiya’ ayat 107, kemudian data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan kemudian baru menyimpulkan, menelaah, membandingkan dan mencakup secara sistematis sesuai dengan kebutuhan sesuai pembahasan.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Objek penelitian ini adalah ayat tentang Ekosentrisme dalam al-Qur’an, Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek bahasa.
- d. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.

¹⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140-141.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KERANGKA TEORI

A Landasan Teori

1. Etika Lingkungan dalam Islam

Etika lingkungan adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia terhadap alam, memberikan pedoman tentang perilaku yang baik dan buruk dalam interaksi dengan lingkungan. Etika lingkungan menegaskan adanya aturan dan tanggung jawab yang mengikat manusia dalam mengelola dan merawat lingkungan sekitarnya, dengan tujuan mencegah eksploitasi terhadap lingkungan tersebut.¹⁶

Lingkungan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Setiap tindakan manusia, baik positif maupun negatif, memiliki dampak langsung pada lingkungan sekitarnya. Memandang lingkungan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik menjadikan manusia bertanggung jawab untuk berperilaku baik terhadapnya. Kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh pandangan antroposentris manusia yang memperlakukan alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan manusia.

Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum 30: Ayat 41).¹⁷

¹⁶ Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentrisme Dalam Al-Quran", Jurnal Suhuf, vol. 1, No 1, Juni 2002, hlm. 200-201.

¹⁷ Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara manusia dan lingkungan dianggap sangat erat karena keduanya diciptakan oleh Allah Swt dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan ini perlu dijaga agar tidak terjadi kerusakan yang dapat mengganggu kelangsungan hidup di alam. Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya.¹⁸

Manusia memiliki peran yang dominan dalam mempengaruhi kondisi lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Al-Quran mengindikasikan bahwa kerusakan lingkungan di darat maupun di laut disebabkan oleh tindakan manusia, yang sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan alam. Hal ini disebabkan oleh dorongan ekonomi, kekuasaan, dan pemenuhan keinginan pribadi yang tidak terkontrol. Karena pengaruh utama manusia terhadap lingkungan, terjadi berbagai dampak negative.¹⁹ Karena dominasi manusia terhadap alam menyebabkan kerusakan alam maka Allah mengingatkan dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”²⁰

2. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah pandangan yang meletakkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Teori ini memandang kepentingan manusia sebagai yang paling utama dalam struktur ekosistem dan dalam

¹⁸ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, Jurnal EduTech, Vol. 1, No 1, 1 Maret 2015, hlm. 4-5.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 5-6.

²⁰ Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengambilan kebijakan terkait lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia diposisikan pada tingkat nilai tertinggi, di mana hanya kepentingan manusia yang dianggap memiliki nilai dan relevansi. Kata "antroposentrisme" berasal dari bahasa Yunani "anthropos" yang berarti manusia, dan bahasa Latin "centrum" yang berarti titik tengah.²¹

Dalam konteks etika, antroposentrisme mengajukan bahwa eksistensi manusia merupakan fokus sentral dari segala hal, dan bahwa evaluasi etis seharusnya didasarkan pada kemanfaatan atau dampak terhadap manusia. Pandangan ini menekankan bahwa alam semesta dan segala isinya, termasuk lingkungannya, hanya dipertimbangkan sebagai alat atau sumber untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai subyek utama yang memiliki prioritas dominan atas segala hal, sementara alam dan lingkungannya dianggap sebagai objek atau latar belakang.

Dalam filsafat antroposentris, konsep kewajiban moral yang signifikan terhadap alam sering kali dianggap berlebihan atau tidak relevan. Prioritas, kepentingan, dan keinginan manusia ditempatkan di atas segalanya, sehingga tindakan yang menguntungkan manusia dianggap benar, sedangkan yang merugikan manusia dianggap salah atau tidak diinginkan. Evaluasi moral dalam konteks antroposentris cenderung sangat subjektif karena berpusat pada persepsi manusia terhadap manfaat dan nilai-nilai yang mereka miliki.²²

Secara keseluruhan, antroposentrisme adalah pandangan yang menegaskan bahwa manusia adalah pusat dari eksistensi dan bahwa segala hal harus dinilai berdasarkan pada dampaknya terhadap manusia, dengan alam semesta dan lingkungannya dianggap sebagai sumber daya atau latar belakang yang sekunder dalam skala nilai dan prioritas moral.

²¹ Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup", Jurnal EduTech, Vol. 1, No 1, 1 Maret 2015, hlm. 6-7.

²² Ginting Suka, Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme, dikutip dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_1_dir/e793d570c2f976a0799244c82636e42e.pdf, pada tanggal 29 April 2024, pukul 00.42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Antroposentrisme mengemukakan bahwa manusia menduduki posisi sentral dalam eksistensi, di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan pada manfaatnya bagi manusia. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia memiliki hak istimewa untuk mengatur dan menggunakan sumber daya alam serta lingkungannya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, alam semesta dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, dan nilai-nilai alam sering kali dinilai hanya dalam konteks manfaatnya bagi manusia.²³

Filosofi antroposentris menolak pandangan bahwa manusia memiliki kewajiban moral signifikan terhadap alam semesta secara keseluruhan. Argumentasinya sering kali menekankan bahwa upaya konservasi atau perlindungan lingkungan haruslah sejalan dengan kemanfaatan manusia, seperti menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang atau mempertahankan kualitas lingkungan demi kesejahteraan manusia.²⁴

Namun, kritik terhadap pandangan antroposentris muncul dari perspektif etika lingkungan yang menyoroti pentingnya menghargai nilai intrinsik dari alam semesta dan makhluk hidup di dalamnya, terlepas dari manfaat langsung yang diberikannya kepada manusia. Pendekatan ini menekankan bahwa alam semesta memiliki nilai moral yang independen dan layak dihormati, bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan semata.

Dalam konteks globalisasi dan kepedulian terhadap krisis lingkungan, terdapat seruan untuk memperluas pemahaman tentang kewajiban moral manusia terhadap alam semesta, dengan mengakui bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan harus dibangun atas dasar saling ketergantungan dan saling menghargai. Ini mencakup pertimbangan

²³ Muh. Syamsuddin, "Krisi Ekologi global dalam perspektif Islam", Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 11, No. 2, April 2017, hlm. 103.

²⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap keberlanjutan ekologis dan perlindungan terhadap keragaman hayati demi kepentingan kolektif dari seluruh makhluk hidup.²⁵

Dengan demikian, sementara antroposentrisme memberikan perhatian yang signifikan pada kepentingan manusia dalam konteks ekologi dan etika, kajian yang lebih luas dan inklusif tentang nilai-nilai alam semesta mungkin diperlukan untuk mengembangkan pandangan yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya.

3. Biosentrisme

Biosentrisme adalah sebuah teori yang menetapkan standar moral berdasarkan kepentingan hidup sebagai titik tolak untuk memahami alam. Teori ini dikembangkan oleh Kenneth Goodpaster, yang menekankan bahwa tujuan utama bukanlah kesenangan semata, tetapi kemampuan dan kepentingan untuk hidup. Dalam pandangan biosentris, kehidupan menjadi standar moral yang mendasar, sehingga semua bentuk kehidupan, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai. Alam dipandang sebagai komunitas moral yang melibatkan seluruh makhluk, di mana kepentingan semua entitas harus dipertimbangkan, tidak hanya berdasarkan manfaat atau kerugian bagi manusia.²⁶

Manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam dalam kerangka biosentris. Pendekatan ini esensialnya mengakui bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki nilai inheren dan relevansi moral yang sama. Prinsip moral yang mendasari biosentrisme adalah bahwa menjaga dan memelihara kehidupan dianggap baik secara moral, sementara merusak atau menghancurkan kehidupan dianggap sebagai tindakan yang jahat secara moral.

²⁵ Waheeda Binti Abdul Rahman, "Al-Quran dan wawasan Ekologi Perspektif Maqashid Syari'ah", *Jurnal Tasyri'*, Vol. 02 No. 01, Januari 2023, hlm. 125-126.

²⁶ Atok Miftachul Hudha dan AbdulKadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teori biosentrisme menegaskan bahwa nilai moral tidak hanya berlaku untuk manusia saja. Selain kepentingan manusia, alam juga memiliki nilai yang independen. Pendekatan ini menghargai kehidupan dalam segala bentuknya dan semua makhluk hidup di alam semesta, menganggap mereka berharga dalam diri mereka sendiri dan layak mendapatkan perhatian serta perlindungan moral.

Moralitas dalam konteks biosentris didasarkan pada penghargaan terhadap nilai kehidupan, baik itu kehidupan manusia maupun kehidupan lainnya. Oleh karena itu, biosentrisme mempertegas bahwa nilai moral dan keberhargaan manusia berasal dari nilai intrinsik kehidupan yang memang berharga di alam semesta ini.

Dengan demikian, pendekatan biosentris menawarkan perspektif yang lebih luas dan inklusif terhadap hubungan manusia dengan alam, menuntut penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan menjadikan kehidupan itu sendiri sebagai pijakan utama dalam menilai tindakan moral dan etika manusia..²⁷

Biosentrisme sebagai teori etika lingkungan menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam pandangan moral kita terhadap alam semesta. Teori ini mengajukan bahwa alam bukan sekadar kumpulan sumber daya untuk dimanfaatkan manusia, melainkan suatu komunitas moral di mana semua makhluk hidup memiliki peran dan nilai yang penting. Pandangan ini menentang pandangan antroposentris yang meletakkan manusia sebagai pusat dari segala hal, dan sebaliknya mengajukan bahwa setiap makhluk, baik manusia maupun non-manusia, memiliki hak untuk eksis dan mendapatkan penghargaan moral..²⁸

Dalam konteks praktis, biosentrisme mendorong untuk mempertimbangkan keberlanjutan ekologis dan keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari kewajiban etis manusia terhadap alam. Ini mencakup upaya untuk memelihara keanekaragaman hayati, menjaga habitat alami,

²⁷ Atok Miftachul Hudha dan AbdulKadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan*, (Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 68.

²⁸ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep ini juga merangsang diskusi tentang tanggung jawab kolektif kita terhadap generasi mendatang dan keharusan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan-tindakan kita terhadap lingkungan.

Sebagai landasan bagi pandangan etika yang lebih luas, biosentrisme membangun jembatan antara kepentingan manusia dan perlindungan alam semesta secara keseluruhan. Hal ini menuntut refleksi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan dapat diterapkan dalam kebijakan publik, praktik bisnis, dan keputusan individu sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan dan kesadaran masyarakat berperan penting dalam memperkuat pandangan biosentris dalam tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan planet ini.

Secara keseluruhan, biosentrisme mengundang kita untuk melihat alam sebagai sebuah komunitas moral yang memerlukan perlindungan dan penghargaan dari semua anggotanya. Dengan memperkuat pemahaman ini, kita dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk mempromosikan keadilan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang bagi planet kita dan semua makhluk yang mendiami Bumi ini..²⁹

4. Ekosentrisme

Ekosentrisme berasal dari dua kata, yaitu "Oikos" yang dalam bahasa Yunani mengacu pada habitat atau rumah bagi seluruh makhluk hidup, dan "Centrum" yang berarti pusat atau titik tengah. Ini menggambarkan sebuah pendekatan etika lingkungan yang menekankan keseluruhan ekologi bumi sebagai pusat perhatian. Ekosentrisme memandang kehidupan sebagai jaringan yang saling terkait, di mana setiap entitas mendukung dan saling membutuhkan untuk menjaga keberlangsungan ekosistem.³⁰

²⁹ Siti Sarah, RAdea Yuli dan A. Hambali, *Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme Terhadap Deep Ecology*. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023. hlm. 760.

³⁰ Alexander Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, ed. Sinubyo (Sleman: PT Kanisius, n.d.), hlm. 42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatan ini berbeda dengan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, dan lebih memperluas ruang lingkup moralitas untuk memasukkan semua spesies dan komponen ekosistem. Ekosentrisme tidak hanya mengubah cara kita berhubungan dengan alam, tetapi juga mengubah cara kita memahami peran kita di dalamnya. Ini menyoroti tanggung jawab kita sebagai pemelihara alam, bukan hanya sebagai konsumen atau pengguna sumber daya.

Ekosentrisme menganjurkan agar kepentingan jangka panjang ekosistem dipertimbangkan dalam setiap kebijakan dan tindakan manusia. Ini bukan sekadar teori, tetapi suatu pandangan yang berusaha mengubah paradigma dominasi manusia atas alam menjadi paradigma keseimbangan dan keberlanjutan.³¹

Dengan demikian, ekosentrisme tidak hanya mencakup aspek biotik (makhluk hidup) tetapi juga abiotik (non-hidup), menggarisbawahi bahwa keberlangsungan lingkungan bumi bergantung pada interaksi kompleks antara semua komponen tersebut. Ini adalah panggilan untuk menegaskan bahwa kita adalah bagian dari suatu sistem yang lebih besar dan bahwa tindakan kita memiliki dampak jauh ke depan, baik terhadap kehidupan manusia maupun kehidupan seluruh makhluk di planet ini.

Ekosentrisme sebagai teori etika lingkungan juga mencerminkan sebuah sikap filosofis yang mengakui nilai intrinsik dari semua bentuk kehidupan. Hal ini berarti bahwa setiap spesies memiliki nilai dan haknya sendiri dalam ekosistem, tidak hanya sebagai alat atau sumber daya bagi manusia. Konsep ini menantang pandangan tradisional yang sering mengabaikan atau mengorbankan kepentingan alam demi kepentingan manusia semata.³²

Salah satu implikasi penting dari ekosentrisme adalah perlunya mengubah praktik ekonomi dan pembangunan agar lebih

³¹ I Ginting Suka, Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme, 2007, hlm.65.

³² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Ini berarti tidak hanya mengukur keberhasilan berdasarkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kehidupan seluruh makhluk di bumi. Pemikiran ini menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan ekologi bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.³³

Selain itu, ekosentrisme juga mendorong adanya kerja sama global dalam penanganan isu lingkungan. Perubahan iklim, kehilangan biodiversitas, dan polusi tidak mengenal batas negara. Maka dari itu, solusi yang efektif memerlukan kolaborasi lintas negara dan lintas budaya untuk mencapai perubahan yang berarti.

Di tengah tantangan global seperti ini, ekosentrisme menawarkan landasan moral yang kuat untuk menjaga keseimbangan alam dan mendorong kehidupan yang lebih berkelanjutan. Ini memerlukan pengakuan bahwa kita semua berbagi satu planet yang rapuh ini, dan bahwa tindakan kita, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat global, memiliki konsekuensi yang mendalam terhadap kehidupan di planet ini. Dengan memperkuat kesadaran ini, ekosentrisme tidak hanya mengajak kita untuk berpikir ulang tentang bagaimana kita berinteraksi dengan alam, tetapi juga tentang bagaimana kita mendefinisikan makna dari "kesejahteraan" dan "kemajuan" dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan.³⁴

5. Rahmatan Lil Alamin

Islam mengajarkan bahwa etika sosial, kemanusiaan, dan perlindungan lingkungan hidup adalah aspek yang sangat penting dan bahkan mendasar dari ajarannya. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah al-

³³ M. Yasir, Yati Nurhayati, Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik dan Hukum, Jurnal Al'Adl, Vol. XII No. 1, Januari 2020.

³⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anbiya' [21]: 107 bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya membawa rahmat bagi umat manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan Allah, termasuk lingkungan hidup, hewan, tumbuhan, dan alam semesta secara keseluruhan.

Konsep "lil-amin" dalam Islam mencakup semua unsur di bumi ini, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda alam lainnya. Ini mencerminkan bahwa Islam memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan dan ekosistem di planet ini. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (pemelihara) di bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam dengan penuh rasa tanggung jawab.³⁵

Pengajaran Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan seperti ibadah, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, kesenian, kebudayaan, kesehatan, keamanan, dan hubungan internasional. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif, yang memberikan pedoman bagi umatnya dalam semua aspek kehidupan mereka.

Dalam konteks lingkungan hidup, Islam mengajarkan prinsip-prinsip keberlanjutan, penghormatan terhadap alam, dan larangan terhadap kerusakan atau pemborosan. Nabi Muhammad melarang pembabatan pohon-pohon yang berbuah, pemborosan air, dan membuang sampah sembarangan. Ini adalah contoh bagaimana ajaran Islam mengatur interaksi manusia dengan alam untuk menjaga keseimbangan ekologi.

Selain itu, Islam juga mengajarkan etika sosial yang inklusif, menghormati martabat manusia tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang lainnya. Zakat sebagai salah satu pilar Islam, misalnya,

³⁵ Sukron Kamil, *Etika Lingkungan Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Cet. 1: Jakarta: Kencana, 2021). hlm. 1.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempromosikan pemerataan kekayaan dan perhatian terhadap mereka yang membutuhkan.³⁶

Dalam konteks akademik, studi Islam meliputi tidak hanya disiplin keagamaan seperti hukum Islam (fiqh) dan teologi (aqidah), tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika, kimia, ilmu luar angkasa, dan astronomi. Ini menunjukkan bahwa Islam menghargai pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, Islam mempromosikan rahmat, keadilan, dan harmoni di antara semua makhluk Allah. Ajaran ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan memperlakukan alam dengan penuh penghargaan, sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta memiliki implikasi yang luas dalam konteks etika sosial, kemanusiaan, dan lingkungan hidup. Salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam adalah keadilan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam. Konsep ini tercermin dalam hukum-hukum Islam yang mengatur hak asasi manusia, perlindungan terhadap lingkungan, serta penyebaran keadilan sosial melalui zakat, sedekah, dan amal shalih lainnya.³⁷

Etika sosial dalam Islam menekankan pentingnya menghormati dan membantu sesama tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Misalnya, dalam hadis Nabi Muhammad, beliau mengajarkan bahwa memberikan senyum kepada orang lain adalah sedekah, yang menunjukkan bahwa kebaikan sosial dapat dimulai dari tindakan-tindakan kecil sehari-hari.

Islam juga mendorong pengembangan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Prinsip-prinsip seperti adil dalam berdagang, kejujuran dalam

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Aprizal Sulthon Rasyidi, "Ekosentrisme perspektif Maqasid Al-Syariah", Malang, UIN Malang, 2019, hlm. 138-139.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbicara, dan perlakuan baik terhadap tetangga serta keluarga, semuanya merupakan bagian dari tata nilai yang diajarkan dalam Islam. Ini menciptakan landasan moral yang kuat untuk membangun komunitas yang berdaya dan harmonis.³⁸

Dalam konteks lingkungan hidup, Islam mengajarkan konsep khalifah, di mana manusia dianggap sebagai pemelihara bumi yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Larangan terhadap pemborosan, penghormatan terhadap flora dan fauna, serta kewajiban menjaga kebersihan dan kelestarian alam semesta adalah bagian dari ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad kepada umatnya.

Studi Islam juga mencakup berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman terhadap alam semesta ini. Dengan memadukan ajaran agama dengan pengetahuan dunia, Islam memberikan pandangan holistik tentang hubungan manusia dengan alam, serta tanggung jawabnya terhadap keberlangsungan lingkungan.

Dengan demikian, Islam bukan hanya sebuah agama ritual atau kepercayaan pribadi, tetapi juga suatu panduan yang lengkap bagi kehidupan manusia di dunia ini. Etika sosial, kemanusiaan, dan lingkungan hidup dalam Islam tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga merupakan kontribusi yang berharga bagi masyarakat global dalam menjaga keberlanjutan planet ini untuk generasi yang akan datang.³⁹

B. Kajian yang Relevan

Setelah mencari terhadap penelitian yang terdahulu, penulis tidak menjumpai secara khusus pembahasan mengenai “Makna Rahmatan li al-Alamin perspektif Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Dengan Ekosentrisme ”, akan tetapi beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul telah dilakukan oleh beberapa penulis, diantaranya:

³⁸ I Ginting Suka, Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme, 2007, hlm.69.

³⁹ Asep Maulana Rohimat, *Metodologi Studi Islam Memahami Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Surakarta: Fakultas Ekonomi Dan bisnis IAIN Surakarta), 1999, hlm.6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Tesis yang ditulis oleh Aprizal Sulthon Rasyidi dari UIN Maulana malik Ibrahim Malang tahun 2019, judulnya “Ekosentrisme Islam Perspektif *Maqasid Al-Syariah*”. Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa Pemahaman tentang kompatibilitas antara ekosentrisme dan prinsip-prinsip Islam bisa dilihat dari fokus Al-Quran dalam menekankan hubungan etis antara manusia dan alam. AlQuran menekankan lebih banyak kewajiban manusia terhadap alam daripada hak-hak manusia atas alam. Bahkan ketika membahas hak-hak manusia atas alam, Alquran selalu menegaskan pentingnya bersyukur kepada Allah, mengagungkannya, serta menggambarkan kerja-kerja sistemik alam. Al-Quran juga menekankan bahwa alam bukan hanya objek mati, melainkan memiliki kesadaran dan kemampuan menerima titah dari Allah. Ini semua mendukung prinsip ekosentrisme yang menekankan bahwa alam memiliki nilai sakral dan proses kerja sendiri, sehingga harus menjadi pusat pertimbangan moral. Ini adalah inti dari kompatibilitas antara ekosentrisme dan ajaran Islam.⁴⁰ Setelah membaca dan memahami kesimpulan dari penelitian Syukron kamil, ditemukanlah kesamaan dalam penelitian yang penulis lakukan antara lain, keduanya sama-sama membahas salah satu teori lingkungan yaitu teori Ekosentrisme dan sama-sama membahasnya melalui sudut pandang Agama Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada sudut pandang penelitiannya, dimana penulis membahas Ekosentrisme menurut perspektif Al-Quran, sedangkan tulisan Aprizal Sulthon Rasyidi membahasnya menurut sudut pandang *Maqasid Al-Syariah*.
2. Zainul Mun'im, 2022, dalam jurnalnya “*Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan KARYA Kementrian Agama*”, dalam jurnalnya penulis menjelaskan Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistem alam. Sejak awal penciptaannya, manusia telah bergantung pada unsur-unsur alam lainnya.

⁴⁰ Aprizal Sulthon Rasyidi, “Ekosentrisme perspektif *Maqasid Al-Syariah*”, Malang, UIN Malang, 2019, hlm. 138-139.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, pelestarian lingkungan bukan hanya masalah kepentingan manusia semata, tetapi juga penting bagi seluruh makhluk karena semua makhluk saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain, sejalan dengan proses penciptaan yang sama oleh Tuhan. Kerusakan yang dialami oleh satu unsur alam dapat berdampak pada unsur-unsur lainnya, termasuk pada kepentingan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan di semua unsur alam, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Al-Qur'an telah menegaskan prinsip keseimbangan alam sejak awal. Alam diciptakan dengan keseimbangan yang sesuai, dan merusak keseimbangan tersebut dengan eksploitasi berlebihan adalah perbuatan tercela. Manusia hanya diizinkan untuk memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan mereka. Penggunaan yang berlebihan dan tidak terkendali akan menyebabkan ketidakseimbangan unsur-unsur alam. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, menghormati keseimbangan yang telah ditetapkan dalam penciptaan alam.⁴¹ Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengambil dalil-dalil dari dalam Al-Quran, kemudian perbedaannya adalah penelitian yang penulis kerjakan lebih fokus kepada teori Ekosentrisme sedangkan tulisan ini lebih umum menjelaskan tentang pelestarian lingkungan.

3. Dina Yulianti dkk, 2021, dalam jurnalnya *"Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra"*, dalam jurnalnya penulis menjelaskan Masalah ekologi di dunia telah semakin mengkhawatirkan dan penyelesaiannya membutuhkan kerjasama global. Di Barat, masalah ekologis ini menciptakan polemic filosofis di antara dua kubu, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme, yang dalam kajian Hubungan Internasional dikenal dengan sebagai teori hijau (green theory). Mengingat 24% populasi dunia adalah Muslim yang

⁴¹ Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Karya Kementerian Agama", Jurnal Suhuf, Vol. 15, No. 1, Juni 2022, hlm. 207.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi mayoritas di 49 negara, perlu dikembangkan ‘teori hijau’ yang berbasis filsafat Islam. Melalui tulisan ini, penulis mengelaborasi pemikiran filsafat Mulla Sadra terkait dengan posisi manusia secara kosmologis dihubungkan dengan polemik di antara antroposentrisme dan ekosentrisme. Ada empat prinsip Mulla Sadra terkait manusia, yaitu:

- a. Prinsip kesatuan di antara semua wujud di alam semesta,
 - b. Prinsip kausalitas yang menghubungkan setiap wujud, di mana manusia memiliki peran sentral dan menentukan dalam sistem kausalitas ini,
 - c. Prinsip tajalliy yang menyatakan bahwa setiap maujud di alam semesta ini merupakan tampilan dan jelmaan Tuhan, sehingga setiap upaya merusak ekosistem pada dasarnya akan merugikan manusia itu sendiri, dan
 - d. Prinsip manusia sebagai perantara bagi wujud-wujud lainnya dalam menggapai kesempurnaan.⁴² Namun yang membedakan kedua penelitian ini adalah penulis menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu ekosentrisme menurut pandangan al Qur’an.
4. Raden Mas Sukarna, 2021, dalam jurnalnya “*Interaksi Manusia Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme*” menjelaskan bahwa idealnya manusia dan alam harus hidup berdampingan dimana manusia berfungsi sebagai pengelolanya, dan menurutnya bahwa ekosistem alam beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip berikut:
- a. Secara alami, ekosistem diatur dan dikendalikan.
 - b. Ekosistem memiliki kapasitas optimal dalam keadaan seimbang. Di atas kapasitas tersebut, ekosistem tidak lagi terkendali, menyebabkan perubahan lingkungan atau krisis lingkungan yang tidak berkelanjutan bagi kehidupan organisme.

⁴² Dina Yulianti, Dkk, “*Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Mulla Sadra*”, *Jurnal Khazanah*, Vol. 19, No. 2, 2021, hlm. 165-166.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Terdapat interaksi saling mempengaruhi antara semua unsur lingkungan, baik biotik maupun abiotik, serta antara unsur-unsur yang serupa.
- d. Interaksi ini terjadi dalam suatu dinamika yang stabil untuk mencapai keadaan optimal, mengikuti setiap perubahan yang terjadi dalam batasan-batasan kemampuannya.
- e. Setiap ekosistem memiliki karakteristik khusus dan umum serta berperan dalam ekosistem secara keseluruhan (biosfer).
- f. Ekosistem dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tempat dan waktu, yang menyebabkan perbedaan antara satu ekosistem dengan yang lain.
- g. Setiap ekosistem memilih interaksi secara khusus dengan ekosistem lainnya.⁴³ Ini mencerminkan bagaimana kompleksnya interaksi dalam ekosistem alam dan pentingnya menjaga keseimbangan untuk kelangsungan hidup semua organisme.

Perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah penelitian ini membahas Ekosentrisme secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada relevansi Ekosentrisme dengan Al-Qur'an

5. Skripsi yang ditulis oleh Sholihuddin dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, judulnya “Konsep *Rahmatan Li Al-‘ĀlamĪn* Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia(Studi Penafsiran Surat al-Anbiyā’ Ayat 107)”, dari penelitian ini disimpulkan bahwa Penjelasan mengenai makna kata "al-‘alamin" pada Surah Al-Anbiya ayat 107 menyatakan bahwa beberapa ahli menafsirkannya sebagai kumpulan makhluk Allah yang beragam jenis, baik yang memiliki kehidupan sempurna maupun yang terbatas. Jadi, ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, dan alam tumbuh-tumbuhan, semuanya menerima rahmat melalui kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa ajaran Islam.

⁴³ RAden Mas Sukarna, “Interaksi Manusia Dalam Perspektif Antroposentrisme, Astropogeografi dan Ekosentrisme”, Jurnal Hutan Tropika, Vol. 16, No. 1, Juni 2021, hlm. 95.

Dengan rahmat tersebut, kebutuhan batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan terhadap eksistensi, hak, bakat, dan fitrahnya terpenuhi. Demikian pula kebutuhan keluarga kecil dan besar terpenuhi, mencakup perlindungan, bimbingan, pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan.

Tidak hanya manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan juga mendapatkan rahmat-Nya. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa sebelum Eropa mengenal organisasi pecinta binatang, Rasulullah Saw. sudah mengajarkan pentingnya mengasihi binatang. Banyak pesan beliau mengenai hal ini, mulai dari perintah untuk tidak membebani binatang melebihi kemampuannya hingga perintah untuk mengasah pisau sebelum menyembelihnya (HR. Muslim). Beliau juga mengingatkan bahwa seorang wanita masuk neraka karena mengurung seekor kucing hingga mati tanpa memberinya makan atau melepaskannya mencari makan sendiri (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn Umar). Nabi Muhammad Saw. juga melarang memetik bunga sebelum mekar atau buah sebelum matang, karena tugas manusia adalah membantu semua makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Bunga diciptakan agar bisa mekar, sehingga lebah bisa menghisap sarinya dan mata manusia senang melihatnya. Bahkan, benda tak bernyawa pun mendapat kasih sayang dari beliau. Hal ini terlihat ketika beliau memberi nama Dzul Fiqar pada pedangnya, perisainya diberi nama al-Kuz, cerminnya diberi nama al-Mamsyuuk, dan lainnya. Itu semua menunjukkan bahwa benda-benda tak bernyawa seolah-olah memiliki kepribadian yang juga membutuhkan kasih sayang dan persahabatan. Masih banyak lagi uraian dan berbagai aspek yang dikemukakan para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut.⁴⁴ Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Sholihuddin dengan tulisan ini adalah objek penelitiannya, tulisan Sholihuddin berfokus kepada

⁴⁴Sholihuddin, “Konsep *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia (Studi Penafsiran Surat al-Anbiyā’ Ayat 107)”, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019, hlm. 69-70.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan sosial, sedangkan tulisan ini berfokus pada etika lingkungan dan *Ekosentrisme*.

6. Muslim, 2007, dalam jurnalnya “*Akhlak Islam dalam pengelolaan lingkungan*” menjelaskan bahwa Ada dua ajaran dasar yang harus diperhatikan oleh umat Islam terkait dengan akhlak lingkungan. Pertama, konsep rabbul 'alamin. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan bagi seluruh alam semesta, bukan hanya Tuhan bagi manusia atau sekelompok manusia saja. Di hadapan Allah SWT, semua makhluk diperlakukan sama dan mendapat perlakuan yang sama seperti manusia. Kedua, konsep rahmatil lil 'alamin. Artinya, manusia diberi amanat untuk menjalankan semua tindakannya dengan kasih sayang terhadap seluruh alam, dengan menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Semua tindakan manusia harus didasarkan pada kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna rabbul 'alamin dan rahmatil lil 'alamin dipahami dengan baik, maka tidak akan ada kerusakan lingkungan.⁴⁵

Dalam Islam, ada tiga tahap dalam beragama yang dapat menjadi dasar akhlak lingkungan:

- a. Menjaga lingkungan adalah bentuk kepatuhan kepada Allah SWT karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Dalam ilmu fiqh, menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan bersifat wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al-Qur'an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie, masalah lingkungan dalam ilmu fiqh masuk dalam bab jinayat (pidana), sehingga jika ada orang yang merusak lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman.
 - b. ta'aqquli. Menjaga lingkungan secara logis dan akal pikiran memiliki tujuan yang jelas dan dapat dipahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Allah SWT telah merancang lingkungan alam dengan keseimbangan dan keserasian serta saling keterkaitan satu sama lain. Jika terjadi ketidakseimbangan atau kerusakan

⁴⁵ Muslim, “Akhlak Islam dalam mengelola lingkungan”, Jurnal Hukum Islam, Vol. 18, No. 1, Juni 2007, hlm. 100-102.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

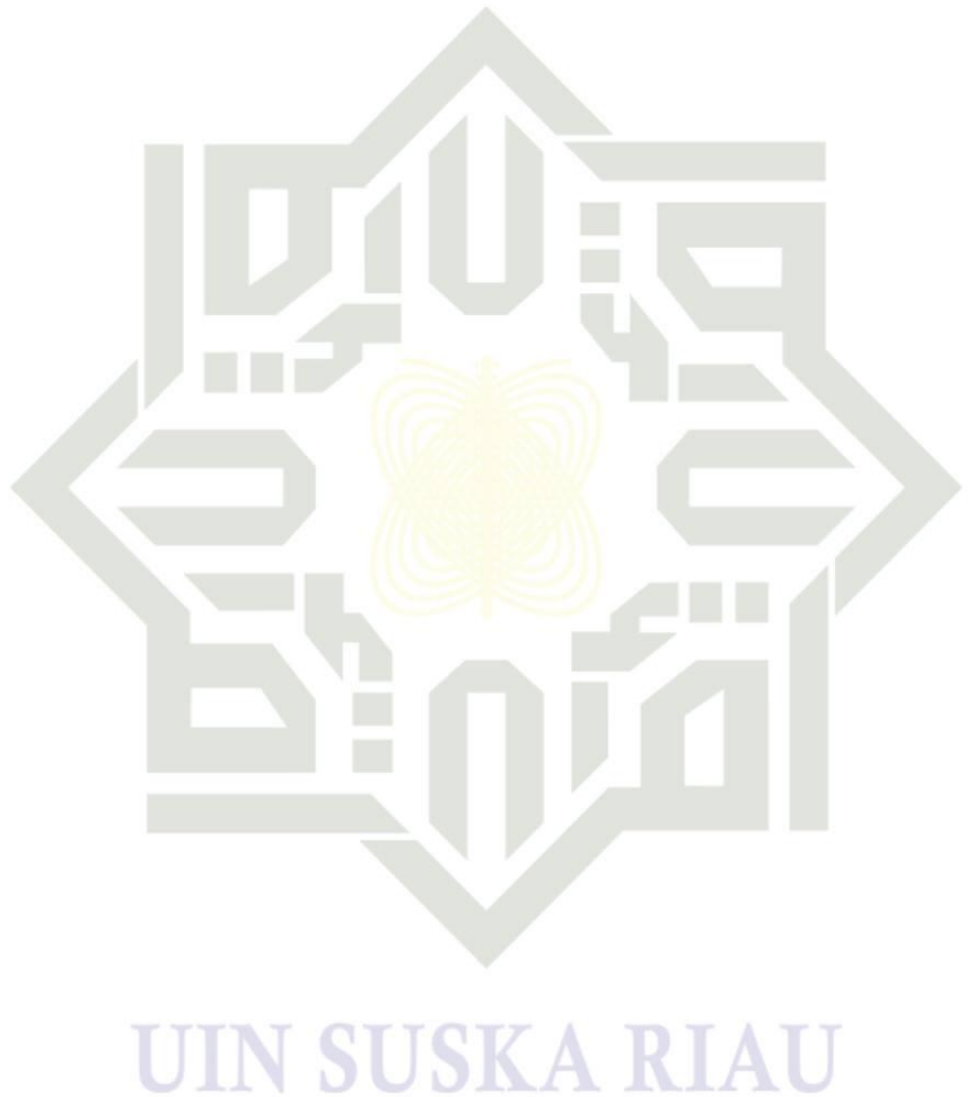
yang disebabkan oleh manusia, maka akan timbul bencana yang tidak hanya menimpa manusia tetapi juga semua makhluk yang tinggal di tempat tersebut.

- c. takhalluq. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, kebiasaan, dan tabi'at setiap orang. Menjaga lingkungan menjadi sangat mudah dan indah apabila menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari setiap manusia. Dengan demikian, keseimbangan dan kelestarian alam akan terjaga secara alami tanpa perlu ada ancaman hukuman atau insentif tertentu.
7. Muh. Syamsuddin, 2017, dalam jurnalnya "*Krisis Ekologi dalam perspektif Islam*" menjelaskan bahwa Pemahaman tentang misi rahmatan lil 'alamin ini mengharuskan umat Islam untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan. Tindakan manusia yang merusak alam bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan keharmonisan dan keseimbangan. Kerusakan yang terjadi di darat dan di laut akibat ulah manusia, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ar-Rum: 41, adalah peringatan bahwa tindakan destruktif akan membawa konsekuensi yang merugikan semua makhluk hidup.

Islam mengajarkan bahwa alam adalah anugerah dari Allah yang harus dihargai dan dilindungi. Setiap makhluk, baik yang hidup di darat maupun di laut, memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak tatanan alami yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ekologis yang diajarkan dalam Islam, umat Muslim dapat membantu menjaga kelestarian alam dan memastikan bahwa kehidupan di bumi dapat berlanjut dengan harmonis dan seimbang.

Lebih lanjut, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang alam semesta, seperti matahari, langit, bumi, bulan, dan planet, menunjukkan betapa pentingnya peran alam dalam kehidupan manusia. Interaksi antara berbagai elemen alam ini menciptakan keseimbangan yang mendukung keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam

tentang ajaran Islam terkait lingkungan hidup dapat membantu umat Muslim mengambil tindakan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga alam ini.⁴⁶



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁶ Muh. Syamsuddin, “Krisi Ekologi global dalam perspektif Islam”, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 11, No. 2, April 2017, hlm. 100-102. 91-93.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III PEMBAHASAN

A Tafsir Al-Misbah

1. Biografi singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keluarga Arab terpelajar, dengan nama keluarganya, Shihab, diwariskan dari ayahnya, seperti lazimnya di Timur Tengah dan anak benua India termasuk Indonesia.

M. Quraish Shihab tumbuh dalam keluarga Muslim yang taat. Pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang tokoh yang berperan besar dalam membentuk kepribadian dan keilmuannya. Ia menyelesaikan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya adalah seorang guru besar di bidang Tafsir, pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁴⁷

2. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah di Malang. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc. (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 memperoleh gelar MA dalam spesialisasi Tafsir Alquran dengan tesis berjudul al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm.

⁴⁷ Atik Wartini, Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, jurnal *Hanafa*, vol. 11, No. 1, juni 2014, hlm. 114-117.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Universitas al-Azhar untuk melanjutkan studinya dan menulis disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Taḥqīq wa Dirāsah*. Pada tahun 1982, ia meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cum Laude dan penghargaan tingkat satu (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*), menjadikannya orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab diangkat menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, posisi yang memungkinkannya menerapkan gagasan-gagasannya, termasuk pendekatan multidisipliner dalam penafsiran Alquran, yang melibatkan berbagai ilmuwan dari berbagai bidang.

Di luar kampus, ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, serta aktif dalam berbagai organisasi profesional seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Alquran Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Ia juga menjabat sebagai direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) di MUI.⁴⁸

Pada tahun 1998, menjelang akhir pemerintahan Orde Baru, ia diangkat sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto. Kemudian, pada 17 Februari 1999, ia menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir. Meski sibuk dengan berbagai jabatan, M. Quraish Shihab tetap aktif menulis di berbagai media massa untuk menjawab isu-isu agama. Ia mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" di harian Pelita dan menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum Alquran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Saat ini, ia adalah

⁴⁸ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, OSF Preprints, 2019, hlm. 8-9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya yang diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karyanya yang berhubungan dengan studi Alquran adalah: "Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya" (1984), "Filsafat Hukum Islam" (1987), "Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah" (1988), "Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" (1994), "Studi Kritik Tafsir al-Manar" (1994), "Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan" (1994), "Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat" (1996), "Hidangan Ayat-Ayat Tahlil" (1997), "Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu" (1997), "Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib" (1997), "Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI" (1997), "Menyingkap Ta'bir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Alquran" (1998), "Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadis" (1999), dan lainnya.

Karya-karya ini menunjukkan besarnya kontribusi M. Quraish Shihab dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang studi Alquran. Di antara semua karyanya, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran" adalah mahakaryanya. Melalui tafsir inilah, namanya dikenal luas sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menulis tafsir Alquran lengkap 30 juz dalam 15 volume.⁴⁹

⁴⁹ Atik Wartini, Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, jurnal *Hanafa*, vol. 11, No. 1, juni 2014, hlm. 114-117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual, bukan hanya berfokus pada makna tekstual, agar pesan-pesan wahyu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini berorientasi pada situasi dan kondisi penafsir Alquran, menggunakan latar belakang sosial dan historis di mana teks muncul sebagai faktor penting, dan kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan penafsir, termasuk pengalaman budaya, sejarah, dan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini bergerak dari bawah ke atas, yakni dari konteks menuju teks.

Dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudhu'i, M. Quraish Shihab mengedepankan beberapa prinsip, salah satunya adalah pandangan bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh. Saat menafsirkan, ia selalu mempertimbangkan ilmu al-munasabah ayat, yang meliputi enam aspek:

- a. keselarasan kata-kata dalam satu surah;
- b. keselarasan antara isi ayat dan penutup ayat;
- c. keselarasan hubungan antara satu ayat dengan ayat berikutnya;
- d. keselarasan antara pembukaan/mukadimah suatu surah dan penutupnya;
- e. keselarasan antara penutup surah dan pembukaan surah berikutnya;
- f. keselarasan antara tema surah dan nama surah.⁵⁰

Beberapa Ayat-ayat Ekologi dalam Al-Qur'an

1. Surah Al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ

وَ اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

⁵⁰ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab, OSF Prerints, 2019, hlm. 8-9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.⁵¹

a. Penafsiran Al-Misbah tentang Surah Al-Baqarah ayat 205

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Surah Al-Baqarah ayat 205 menggambarkan perilaku orang yang munafik atau orang yang berpura-pura beriman.⁵² Ayat ini menceritakan tentang seseorang yang ketika berada di hadapan orang-orang beriman, menunjukkan sikap yang baik dan seolah-olah mendukung nilai-nilai Islam. Namun, ketika mereka berpaling dan menjalani kehidupan sehari-hari, mereka melakukan tindakan-tindakan yang merusak di muka bumi. Tindakan merusak ini tidak terbatas pada aspek sosial dan moral, tetapi juga mencakup perusakan lingkungan alam. Allah SWT mengecam perilaku semacam ini dan menegaskan bahwa Dia tidak menyukai perusakan.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa tindakan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak yang disebutkan dalam ayat ini mencerminkan sikap tidak bertanggung jawab terhadap alam. Perusakan tersebut menunjukkan ketidakpedulian terhadap anugerah yang diberikan Allah berupa alam yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Tanam-tanaman dan binatang ternak adalah sumber daya yang diberikan Allah untuk kesejahteraan manusia, dan merusaknya berarti mengingkari nikmat Allah serta mengabaikan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

M. Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa merusak lingkungan adalah tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam. Allah SWT

⁵¹ Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 416.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan tegas menyatakan ketidaksukaan-Nya terhadap perusakan ini, yang menegaskan bahwa perilaku semacam itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam konteks ini, manusia diperintahkan untuk memelihara dan menjaga alam sebagai bagian dari ibadah mereka kepada Allah.⁵³

b. Analisis penafsiran

Penafsiran Al-Misbah ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep ekosentrisme, yang menempatkan nilai intrinsik pada semua komponen ekosistem dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. M. Quraish Shihab menekankan pentingnya menjaga tanam-tanaman dan binatang ternak sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dilindungi. Ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme yang mengakui nilai intrinsik dari semua elemen alam. Dalam ekosentrisme, setiap elemen alam memiliki nilai yang independen dari kegunaannya bagi manusia, dan oleh karena itu, harus dihargai dan dilindungi.

Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk tidak merusak alam. Menurut M. Quraish Shihab, tindakan merusak alam menunjukkan ketidakpedulian terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia sebagai penjaga bumi⁵⁴. Ekosentrisme juga menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekologis. Manusia tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga harus memastikan bahwa tindakan mereka tidak merugikan ekosistem yang lebih luas.

Perusakan lingkungan, seperti merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, adalah bentuk eksploitasi berlebihan yang dilarang dalam Islam. Prinsip ekosentrisme juga menolak eksploitasi berlebihan dan mendorong penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Eksploitasi berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan

⁵³ *Ibid*, hlm. 416-417.

⁵⁴ *Ibid*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang luas dan berkelanjutan pada ekosistem, yang pada akhirnya merugikan semua makhluk hidup termasuk manusia.

Penekanan pada larangan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Menurut M. Quraish Shihab, menjaga keseimbangan ini adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ekosentrisme juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ini untuk keberlangsungan semua makhluk hidup. Keseimbangan ekologis adalah kunci untuk menjaga stabilitas dan kesehatan ekosistem, yang pada gilirannya mendukung kehidupan yang berkelanjutan bagi semua spesies.

Perusakan alam bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Ekosentrisme juga menekankan pentingnya etika lingkungan, yang mencakup penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan ekosistem. Dalam pandangan ini, manusia harus bertindak dengan cara yang memperhatikan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap lingkungan.⁵⁵

Menjaga alam adalah cara untuk memastikan kesejahteraan bersama. Tanam-tanaman dan binatang ternak tidak hanya penting untuk kesejahteraan manusia secara langsung tetapi juga untuk keseimbangan ekosistem yang mendukung kehidupan semua makhluk. Ekosentrisme menekankan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada kesejahteraan seluruh ekosistem.

2. Surah Sad ayat 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.⁵⁶

⁵⁵ Waheeda Binti Abdul Rahman, "Al-Quran dan wawasan Ekologi Perspektif Maqashid Syari'ah", *Jurnal Tasyri'*, Vol. 02 No. 01, Januari 2023, hlm. 119-120.

⁵⁶ Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penafsiran Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tujuan penciptaan langit dan bumi serta segala isinya. Allah menciptakan alam semesta dengan tujuan yang jelas dan tidak sia-sia. Setiap elemen alam memiliki fungsi dan peranannya sendiri dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Shihab menekankan bahwa pandangan yang menganggap penciptaan alam sebagai sesuatu yang sia-sia adalah pandangan yang keliru dan berasal dari orang-orang yang tidak beriman.⁵⁷

Ayat ini mengandung pesan bahwa manusia harus memahami dan menghargai tujuan penciptaan alam semesta. Sebagai makhluk yang diberi akal, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Sikap abai dan merusak lingkungan bertentangan dengan tujuan penciptaan yang telah ditetapkan oleh Allah. Kerusakan alam akibat tindakan manusia adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan oleh Allah untuk menjaga bumi dan segala isinya.

b. Analisis penafsiran

Konsep ekosentrisme menempatkan nilai intrinsik pada alam dan seluruh komponennya, serta mengakui bahwa setiap elemen dalam ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam.⁵⁸ Ayat ini menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan tujuan yang jelas dan tidak sia-sia. Konsep ekosentrisme sejalan dengan ini karena menekankan bahwa setiap elemen alam memiliki nilai dan peran yang penting dalam ekosistem. Alam bukanlah sesuatu yang bisa dieksploitasi tanpa batas, tetapi harus dihargai dan dijaga. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam, Ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme yang mengakui peran manusia sebagai penjaga ekosistem.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 198-201.

⁵⁸ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 06 No. 01, Januari 2023, hlm. 95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia harus bertindak dengan kesadaran ekologis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Ayat ini menolak pandangan yang menganggap penciptaan alam sebagai sesuatu yang sia-sia. Dalam konteks ekosentrisme, ini berarti menolak pandangan antropocentris yang menganggap alam hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebaliknya, ekosentrisme mengajarkan bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam dan menghargai nilai intrinsik setiap elemen ekosistem. Penafsiran ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Ekosentrisme juga mengajarkan bahwa semua komponen ekosistem saling terkait dan kerusakan pada satu bagian dapat menyebabkan dampak negatif pada keseluruhan sistem. Manusia harus berusaha untuk menjaga keseimbangan ini untuk memastikan keberlangsungan hidup semua makhluk.⁵⁹

Menjaga alam adalah amanah dari Allah. Dalam ekosentrisme, menjaga alam adalah bagian dari etika dan moralitas. Manusia harus merasa bertanggung jawab atas kelestarian alam dan bertindak untuk melindunginya. Penerapan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga alam melalui pendidikan, dengan sekolah dan lembaga pendidikan memasukkan kurikulum tentang lingkungan dan keberlanjutan. Selain itu, menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan berkelanjutan, seperti menggunakan energi terbarukan dan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil.⁶⁰

Partisipasi dalam upaya konservasi juga penting, seperti penanaman pohon, pelestarian habitat alami, dan perlindungan spesies yang terancam punah. Individu dan organisasi masyarakat dapat bekerja

⁵⁹ Waheeda Binti Abdul Rahman, "Al-Quran dan wawasan Ekologi Perspektif Maqashid Syariah", *Jurnal Tasyri'*, Vol. 02 No. 01, Januari 2023, hlm. 119-120.

⁶⁰ Siti Sarah, RAdea Yuli dan A. Hambali, *Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme Terhadap Deep Ecology*. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023. hlm. 760.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sama dalam proyek-proyek konservasi lokal. Mengurangi jejak karbon juga menjadi langkah penting, misalnya dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan beralih ke transportasi umum, bersepeda, atau berjalan kaki untuk mengurangi emisi karbon. Menggunakan teknologi yang hemat energi di rumah dan tempat kerja juga bisa membantu. Konsumen memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan dengan memilih produk yang diproduksi dengan cara yang ramah lingkungan dan mendukung perusahaan yang memiliki kebijakan lingkungan yang baik. Dengan cara ini, setiap orang dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan alam dan mendukung keberlanjutan ekosistem.⁶¹

Dengan demikian, penafsiran Surah Sad ayat 27 menurut Tafsir Al-Misbah mendukung prinsip-prinsip ekosentrisme. Islam mengajarkan bahwa alam diciptakan dengan tujuan yang jelas dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan konsep ekosentrisme yang menempatkan nilai intrinsik pada alam dan mendorong perlindungan serta pelestarian lingkungan.

3. Surah Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁶²

a. Penafsiran Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Ar-Rum ayat 41 menyampaikan pesan penting mengenai kerusakan

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>

yang terjadi di bumi dan laut akibat ulah manusia. Ayat ini menyoroti bahwa kerusakan tersebut bukan hanya fenomena alam yang terjadi secara alami, tetapi merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Perbuatan manusia yang merusak alam, seperti polusi, deforestasi, penangkapan ikan berlebihan, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, telah menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan kerusakan lingkungan yang serius.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa Allah SWT menyebutkan kerusakan di darat dan di laut untuk menunjukkan bahwa dampak dari perilaku manusia ini sangat luas dan mencakup seluruh planet. Alam telah dirusak oleh tindakan-tindakan yang didorong oleh keserakahan dan kurangnya kesadaran ekologis. Kerusakan ini, menurut Shihab, adalah cara Allah untuk memperingatkan manusia tentang akibat dari perbuatan mereka dan mengajak mereka untuk kembali kepada jalan yang benar, yaitu menjaga keseimbangan alam dan bertindak dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan manusia kesempatan untuk merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka dapat menyadari kesalahan mereka dan bertaubat. Shihab menjelaskan bahwa kesadaran ini harus mendorong manusia untuk mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam interaksi mereka dengan alam. Manusia harus memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah yang diberikan Allah, dan merusak alam berarti mengkhianati amanah tersebut.⁶³

b. Analisis penafsiran

Penafsiran ini memiliki relevansi yang mendalam dengan konsep ekosentrisme, yang menekankan pentingnya keseimbangan ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap alam. M. Quraish Shihab menjelaskan

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 230.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa kerusakan yang terjadi adalah akibat dari perbuatan manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme yang menekankan bahwa tindakan manusia memiliki dampak besar terhadap ekosistem. Kesadaran akan dampak ini adalah langkah pertama dalam mengadopsi perilaku yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan manusia kesempatan untuk merasakan akibat dari perbuatan mereka agar mereka dapat menyadari kesalahan dan bertaubat. Ekosentrisme juga menekankan pentingnya refleksi dan perubahan perilaku. Manusia diharapkan untuk menyadari kesalahan mereka dalam merusak alam dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya.

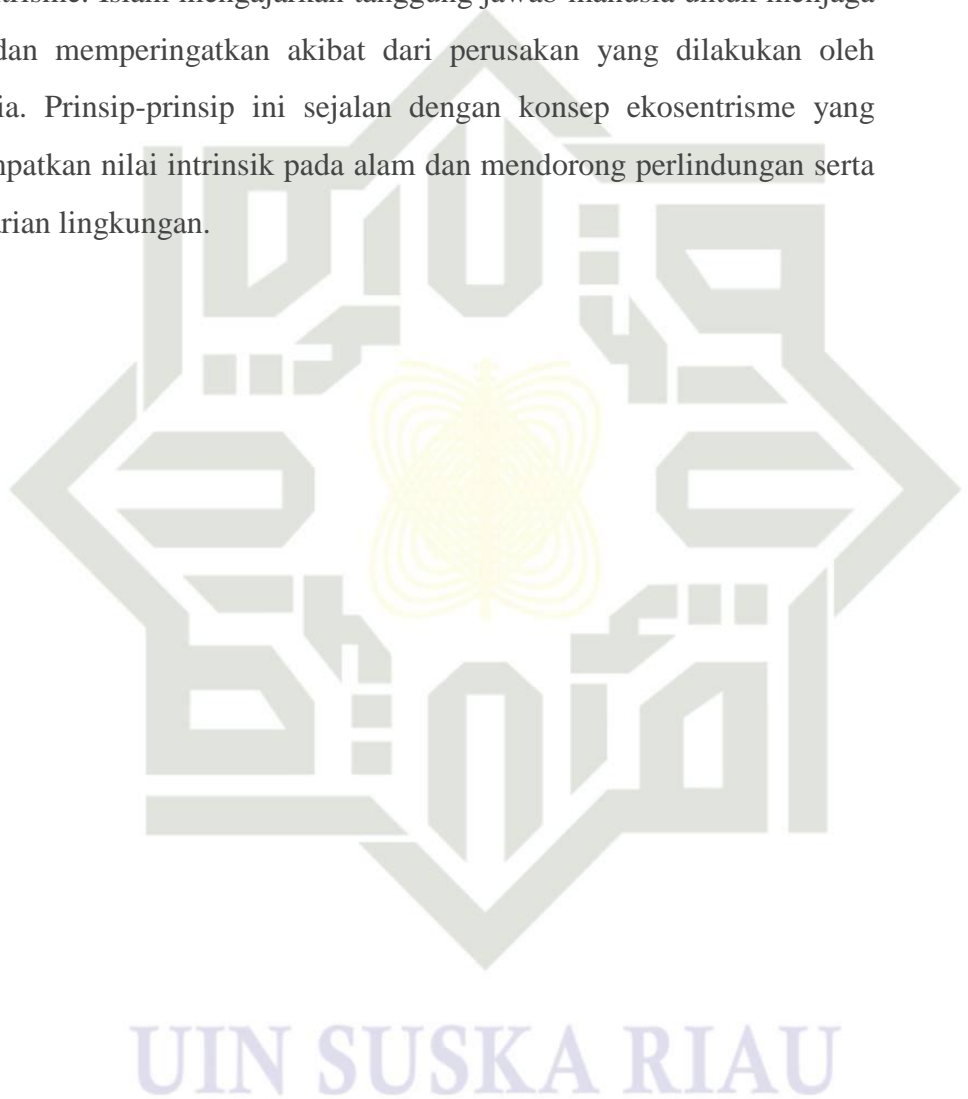
Merusak alam adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Ekosentrisme juga menekankan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga alam. Manusia harus bertindak dengan cara yang melindungi dan memelihara ekosistem, bukan merusaknya. Penekanan pada kerusakan di darat dan di laut menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Ekosentrisme menekankan bahwa semua komponen ekosistem saling terkait dan kerusakan pada satu bagian dapat menyebabkan dampak negatif pada keseluruhan sistem. Manusia harus berusaha untuk menjaga keseimbangan ini untuk memastikan keberlangsungan hidup semua makhluk.⁶⁴

Manusia memiliki amanah untuk menjaga alam. Ekosentrisme juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Manusia harus menggunakan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak dan memastikan bahwa penggunaan tersebut dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Kesadaran akan kerusakan yang terjadi harus mendorong manusia untuk bertindak. Ekosentrisme mendorong tindakan nyata dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan.

⁶⁴ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 06 No. 01, Januari 2023, hlm. 92.

Ini termasuk kebijakan ramah lingkungan, praktik pertanian berkelanjutan, pengurangan polusi, dan upaya konservasi.⁶⁵

Dengan demikian, penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang Surah Ar-Rum ayat 30 mendukung prinsip-prinsip ekosentrisme. Islam mengajarkan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam dan memperingatkan akibat dari perusakan yang dilakukan oleh manusia. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan konsep ekosentrisme yang menempatkan nilai intrinsik pada alam dan mendorong perlindungan serta pelestarian lingkungan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁵ Siti Sarah, RAdea Yuli dan A. Hambali, *Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme Terhadap Deep Ecology*. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023. Hlm. 760.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Rahmat Nabi Muhammad Terhadap Alam dan Makhluk Hidup, Tafsir M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa Nabi Muhammad membawa konsep rahmat yang meliputi tanggung jawab terhadap alam dan kesejahteraan semua makhluk hidup. Ini menegaskan bahwa ajaran Islam mengajarkan perlindungan terhadap lingkungan dan keadilan terhadap semua ciptaan Allah.

Penafsiran tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ekosentrisme, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghormati ekosistem. Hal ini menegaskan bahwa Islam memandang alam sebagai sebuah karya ciptaan yang harus dijaga dan dihormati, bukan hanya dimanfaatkan semata.

Dasar Teologis untuk Praktik Ekologis Berkelanjutan Ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, memberikan dasar teologis yang kokoh untuk mendukung praktik ekologis yang berkelanjutan. Hal ini memperkuat urgensi bagi umat Muslim untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah.

Implikasi Terhadap Aksi Sosial dan Lingkungan, Kesimpulan ini mendorong umat Islam untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan kesadaran lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perlindungan terhadap sumber daya alam, mengurangi jejak ekologis, dan mendukung inisiatif yang memperbaiki kondisi lingkungan.

Dengan demikian, penafsiran Makna Rahmatan li al-Alamin dalam tafsir Al-Misbah tidak hanya menguatkan hubungan antara ajaran Islam dan kelestarian alam, tetapi juga memperluas wawasan tentang bagaimana

nilai-nilai agama dapat berkontribusi dalam menjaga planet ini bagi generasi mendatang.

Saran

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan dalam penulisan, mengingat peneliti yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, peneliti berharap karya ilmiah ini mendapat kritikan dan saran agar tulisan ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, (2009).
Bandung: Pustaka Setia
- Alexander Sonny Keraf, Filsafat Lingkungan Hidup Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, ed. Sinubyo (Sleman: PT Kanisius, n.d.)
- Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab, OSF Prerints, 2019
- Al-Quran KEMENAG <https://quran.ke menag.go.id>
- Aprizal Sulthon Rasyidi, “Ekosentrisme perspektif Maqasid Al-Syariah”, Malang, UIN Malang, 2019.
- Ari Dika Hidayatullah, “Etika Lingkungan Ekosentrisme Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Troketon Pedan”, Skripsi , Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Asep Maulana Rohimat, Metodologi Studi Islam Memahami Islam Rahmatan Lil Alamin,(1999). Surakarta: Fakultas Ekonomi Dan bisnis IAIN Surakarta
- Atok Miftachul Hudha dan AbdulKadir Rahardjanto, Etika Lingkungan, (2019). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atok Miftachul Hudha dan AbdulKadir Rahardjanto, Etika Lingkungan, (Universitas Muhammadiyah Malang),
- Badri Khaeruman, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an”,(2004). Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Dina Yulianti, Dkk, “Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Mulla Sadra”, Jurnal Khazanah, Vol. 19, No. 2, 2021.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an", Jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir', Vol. 06 No. 01, Januari 2023,
- Ginting Suka, Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme, dikutip dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/e793d570c2f976a0799244c82636e42e.pdf, pada tanggal 29 April 2024, pukul 00.42.
- Ginting Suka, Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme, (2007).
- Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir", (pekanbaru: Daulat Riau, 2013)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/perspektif>.
- Lukman, "Tafsir Rahmatan lil 'Alamin menurut Mufassir ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi", Jurnal Millah', Vol. XV. No. 02, Februari 2016.
- M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme", Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 01, Juni 2023.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (2021). Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Yasir, Yati Nurhayati, Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik dan Hukum, Jurnal Al'Adl, Vol. XII No. 1, Januari 2020.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Maizer Said dan Aziz Ghufroon, “Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi”, Jurnal Al-Jami’ah, Vol. 44. No. 01, 2006
- Muh. Syamsuddin, “Krisi Ekologi global dalam perspektif Islam”, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 11, No. 2, April 2021.
- Muslim, “Akhlak Islam dalam mengelola lingkungan”, Jurnal Hukum Islam, Vol. 18, No. 1, Juni 2007,
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Cetakan V, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, Jurnal EduTech, Vol. 1, No 1, 1 Maret 2015.
- Raden Mas Sukarna, “Interaksi Manusia Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme”, Jurnal Hutan Tropika, Vol. 16, No. 1, Juni 2021.
- Rusmandi, “Ecoscopy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam”, Jurnal Smart, Vol. 02. No. 02, Desember 2016.
- Sholihuddin, “Konsep Rahmatan Li Al-‘ĀlamĪn Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia (Studi Penafsiran Surat al-Anbiyā’ Ayat 107)”, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Fitri Sarah, RAdea Yuli dan A. Hambali, Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme Terhadap Deep Ecology. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023.
- Fitri Sarah, RAdea Yuli dan A. Hambali, Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme Terhadap Deep Ecology. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sukron Kamil, *Etika Lingkungan Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Cet. 1: Jakarta: Kencana, 2021).

ba, “apa itu perubahan iklim”, <https://climate-nasa-gov.translate>. pada tanggal 13 maret 2024, pukul 00.49 WIB.

Waheeda Binti Abdul Rahman, “Al-Quran dan wawasan Ekologi Perspektif Maqashid Syari’ah”, *Jurnal Tasyri’*, Vol. 02 No. 01, Januari 2023.

Yoesep Budianto, “Publik Makin Merasakan Dampak Perubahan Iklim”, dikutip dari <https://www.kompas.id> pada tanggal 13 maret 2024, pukul 00.40 WIB.

Zainul Mun’im, “Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Karya Kementerian Agama”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 15, No. 1, Juni 2022